

## **DIFERENSIASI PESERTA DIDIK DALAM KEBERSAMAAN DI KELAS INKLUSIF Sekolah Garasi Turen Malang**

**Muhamad Husni**

IAI Al-Qolam Gondanglegi Malang

husninanang73@gmail.com

**Abstrak:** Anak ABK belajar dalam rombel kelas khusus bagi mereka. Bagi anak yang telah memiliki perkembangan kemampuan kemandirian dan sosial maka anak diikutkan dalam kelas gabungan dengan guru yang disukainya. Dalam kelas gabungan ini, guru selain membina anak-anak yang lain dengan kurikulum yang ditetapkan, juga mendidik, melayani dan mendampingi anak ABK yang ikut, dengan Program Pembelajaran Individual yang dibuat oleh Guru Pendamping Khusus. Selain itu, dalam pembelajaran yang bersifat rekreatif, seperti olahraga, belajar di luar sekolah, pembelajaran digabung, anak-anak ABK melebur dengan anak yang lain. Saat ini Sekolah Garasi sedang melayani pembelajaran anak-anak ABK yang memiliki kesulitan belajar 11 anak dan anak-anak cerdas 24 anak. Dengan tujuan Bagaimana Kemampuan Guru Mengajar ABK di MI Amanah atau Sekolah Garasi Turen Malang. Dengan menggunakan pendekatan Kondensasi data, penyajian data dan Ferifikasi.

**Kata Kunci:** diferensiasi peserta didik, kebersamaan, kelas inklusif

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Inklusif adalah pendidikan yang didasari semangat terbuka untuk merangkul semua kalangan dalam pendidikan. Pendidikan Inklusif merupakan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural yang dapat membantu peserta didik mengerti, menerima, serta menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, nilai, kepribadian, dan keberfungsian fisik maupun psikologis. Pendidikan haruslah sadar bahwa, setiap anak adalah unik dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak yang lainnya. Pendidikan, seharusnya bisa mengakomodasi dari semua perbedaan ini, terbuka untuk semua dan memberikan kebutuhan yang dibutuhkan oleh setiap individu.

Keberagaman dari setiap individu murid harus selalu diperhatikan, karena setiap peserta didik tumbuh di lingkungan dan budaya yang berbeda sesuai dengan kondisi geografis tempat tinggal mereka sendiri. Anak harus di kenalkan pada kondisi setempat bukan berarti anak untuk mengamati keragaman dari masing-masing individu murid di kelas maupun di tempat dimana anak dilahirkan. Program pembelajaran yang diterapkan bervariasi antara terpisah dan tergabung. Untuk anak-anak yang perkembangan kemandirian dan sosialnya belum sesuai dengan yang dibutuhkan untuk pembelajaran gabungan, anak-anak ABK belajar dalam rombel kelas khusus bagi mereka. Bagi anak





yang telah memiliki perkembangan kemampuan kemandirian dan sosial maka anak diikutkan dalam kelas gabungan dengan guru yang disukainya.

Saat ini Sekolah Garasi sedang melayani pembelajaran anak-anak ABK yang memiliki kesulitan belajar 11 anak dan anak-anak cerdas 24 anak. Atas dasar tersebut akan mengungkap dan, merancang pembelajaran untuk kebutuhan anak ABK dengan sistem Pembelajaran berbasis kemampuan dan kecepatan belajar anak, bersifat *timeless orientation*, anak menyelesaikan tugas belajarnya sesuai dengan pencapaian kompetensi yang diharapkan. Pembelajaran berbasis rombel, satu guru maksimal 12 anak. Rombel dibentuk berbasis kesamaan kemampuan dan kecepatan belajar anak. Program pembelajaran yang diterapkan bervariasi antara terpisah dan tergabung. Untuk anak-anak yang perkembangan kemandirian dan sosialnya belum sesuai dengan yang dibutuhkan untuk pembelajaran gabungan, anak-anak ABK belajar dalam rombel kelas khusus bagi mereka. Selain itu, dalam pembelajaran yang bersifat rekreatif, seperti olahraga, belajar di luar sekolah, pembelajaran digabung, anak-anak ABK melebur dengan anak yang lain

MI Amanah atau Sekolah Garasi Turen Malang sebagai *branch image* dengan prinsip-prinsip sebagai berikut: Akhlaqul kharimah adalah prioritas utama. Kejujuran harus dibiasakan sejak dini, tidak saja untuk murid, tetapi juga untuk sekolah, guru dan orangtua murid. Nilai anak adalah nilai asli hasil jerih payah anak. Tidak berorientasi anak lulus dengan nilai baik dalam ujian, namun lebih menjadi anak yang memiliki kecerdasan imaniah, Islamiah yang kokoh. Tidak berorientasi waktu (*timeless oriented*), anak belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajarnya, dengan metode yang sudah terbukti efektif di pondok, yaitu sorogan atau setoran. Dengan sistem sorogan anak dapat tamat 4, 5, 6 bahkan 8 th. Satu guru maksimal 12 anak.

Agar anak kerasan di sekolah, anak harus merasa seperti di rumah sendiri. Lingkungan sekolah yang penuh rasa kasih sayang. Guru harus ramah anak, agar guru bisa ramah anak maka sekolah harus juga ramah guru. Sekolah harus bisa mengelola hati guru dengan pengelolaan yang adil, terbuka, jujur, partisipatif. Dalam hal ini peneliti mengajukan fokus penelitian yaitu, bagaimana kemampuan guru mengajar ABK di MI Amanah atau Sekolah Garasi Turen Malang.

## KAJIAN LITERATUR

Diferensiasi peserta didik anak-anak yang memiliki usia yang sama dan datang ke sekolah bersama-sama, belum tentu memiliki kesamaan ukuran badan, hobi, kepribadian, kesukaan atau ketidaksukaan yang sama. Kemampuan mereka pun juga beragam, mungkin ada yang sudah paham banyak hal tetapi ada juga yang belum memahami apapun. Mereka memiliki suatu hal yang berbeda, karena anak-anak ini adalah manusia yang mempunyai banyak hal yang berbeda dalam dirinya. Mereka terlahir dari latar belakang, budaya dan kebiasaan yang berbeda-beda pula untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan merangsang anak untuk terus belajar sehingga akan membantu anak dalam mencapai kesuksesan dalam belajar<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup>Hollas, *Differentiating Instruction in a whole Group Setting* (USA: Crystal Springs Books, 2005), 3.



Adapun dalam referensi lain yang dimaksud dengan diferensiasi adalah modifikasi kurikulum di mana semua anak bisa belajar dalam satu kelas dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Pendekatan ini dilakukan dalam proses belajar-mengajar di dalam kelas dengan berbagai kemampuan anak yang berbeda dalam kelas tersebut. Maksud dari *differentiated* itu sendiri adalah setiap anak mempunyai standar kurikulum yang berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhannya. Hal ini dimaksudkan bahwa guru harus memodifikasi isi, proses/cara berpikir (*the thinking process*) dan produk yang harus dikerjakan sebagai evaluasi, berdasarkan karakteristik anak, tingkat kesiapan anak, interest atau kesukaan anak, kecerdasan majemuk (*multiple intelegences*), pemberian instruksi dan pembelajaran atau materi yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kemampuan anak, memperdalam pemahaman, dan melibatkan kerja kelompok.<sup>2</sup> Kurikulum diferensiasi merupakan kurikulum nasional dan lokal yang dimodifikasi dengan penekanan pada materi esensial dan dikembangkan melalui sistem enrichment yang dapat memacu dan mewadahi secara integrasi pengembangan spiritual, logika, etika dan estetika, kreatif, sistematis, linier dan konvergen.<sup>3</sup>

Diferensiasi adalah kurikulum yang memberi pengalaman pendidikan yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan intelektual peserta didik serta juga dapat menyesuaikan dengan tingkat pemahaman yang memiliki karakter cepat belajar, mampu menyelesaikan problem lebih cepat maupun keunggulan lain. berdiferensiasi adalah kurikulum nasional dan lokal yang dimodifikasi dengan penekanan pada materi esensial dan dikembangkan melalui sistem eskalasi yang dapat memacu dan mewadahi secara integrasi pengembangan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam buku *Inklusif School in Action*, kurikulum yang digunakan dalam sekolah inklusi adalah dengan memodifikasi kurikulum, di mana kurikulum itu didesain sesuai dengan kebutuhan siswa yang berisi berupa pelajaran dan keterampilan sesuai dengan tingkat kemampuan anak dengan memberikan materi-materi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Hal tersebut bisa juga dengan mengubah isi dari kurikulum dan strategi pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa atau disebut sebagai *differentiated of instruction* dan juga menggunakan metode *student-center* (metode pengajaran berpusat pada anak dan sesuai dengan kebutuhan anak.<sup>4</sup> Dengan penjelasan bahwa kebutuhan anak akan dapat memahami materi pembelajaran di kelas inklusif jika seorang anak mendapat seorang guru yang bisa memahami kondisi dan kebutuhan anak maka dengan cepat anak akan mudah mengerti pelajaran. Dalam pelaksanaan kegiatan belajarmengajar di sekolah inklusif, yang peserta didiknya terdiri atas anak-anak normal dan anak-anak berkebutuhan khusus, selain guru kelas dan guru mata pelajaran, perlu didukung oleh tenaga pendidik keahlian khusus dalam proses pembelajaran dan pembinaan anak-anak berkebutuhan khusus secara umum. Salah satu tenaga khusus yang diperlukan adalah Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang bertugas sebagai pendamping

<sup>2</sup> Hollas, *Differentiating*.... hal: 2.

<sup>3</sup> Sekolah\_Madrasah yang telah Menyusun Kurikulum Diferensiasi\_Asosiasi CI+BI Nasional(www.google.com ), diunduh pada 28 April 2013.

<sup>4</sup> McLeskey, James & Waldron, Nancy L. *Inclusive Schools in Action* (Alexandria: ASCD, 2000), 67.



guru kelas dan guru mata pelajaran dalam melayani anak berkebutuhan khusus agar potensi yang dimiliki berkembang secara optimal.<sup>5</sup>

Kurikulum yang diharapkan diperoleh siswa di sekolah, di rumah, dan di dalam masyarakat dan yang membantunya mewujudkan potensi-potensinya. Jika kurikulum bertujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak pada Penerapan kurikulum diferensiasi pada program adalah untuk memberi pengalaman pendidikan yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan siswa umumnya, maka kurikulum berdiferensiasi merupakan jawaban terhadap perbedaan dalam minat dan kemampuan peserta didik.<sup>6</sup> Satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah keberbakatan tidak akan muncul apabila kegiatan belajar terlalu mudah dan tidak mengandung tantangan bagi anak berbakat sehingga kemampuan mereka yang unggul tidak akan tampil.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memegang peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Kurikulum akan membantu kita untuk dapat mengajar secara lebih efektif dan sistematis dengan materi serta metode yang telah dipersiapkan. Kita tentunya telah mengetahui, bahwa kurikulum menunjukkan semua pengalaman belajar peserta didik di sekolah atau madrasah. Dengan demikian, proses pendidikan dapat diarahkan kepada pembentukan pribadi anak secara utuh. Untuk melayani kebutuhan anak berbakat perlu diusahakan pendidikan yang berdiferensiasi yaitu yang memberikan pengalaman bermakna yang disesuaikan dengan minat, bakat dan kemampuan intelektual peserta didik. Kurikulum diferensiasi merupakan kurikulum nasional dan lokal yang dimodifikasi dengan penekanan pada materi esensial dan dikembangkan melalui sistem eskalasi dan *enrichment* yang dapat memacu dan mewadahi secara integrasi pengembangan spiritual, logika, etika dan estetika, kreatif, sistematis, linier dan konvergen.<sup>7</sup>

Pemaknaan kurikulum diferensiasi cukup beragam diantaranya: 1) Kurikulum diferensiasi adalah kurikulum yang memberi pengalaman pendidikan yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan intelektual peserta didik; 2) Kurikulum diferensiasi adalah kurikulum yang menantang sesuai dengan kemampuan peserta didik, Kurikulum yang mempunyai karakter cepat belajar, mampu menyelesaikan problem lebih cepat maupun keunggulan lain; 3) Kurikulum berdiferensiasi adalah kurikulum nasional dan lokal yang dimodifikasi dengan penekanan pada materi esensial dan dikembangkan melalui sistem eskalasi yang dapat memacu dan mewadahi secara integrasi pengembangan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum percepatan belajar dikembangkan secara diferensiasi yang mencakup empat dimensi dan satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Dimensi tersebut adalah sebagai berikut: 1) Dimensi umum, merupakan kurikulum inti yang memberikan keterampilan dasar, pengetahuan, pemahaman, nilai, dan sikap; 2) Dimensi diferensiasi, dimensi ini berkaitan erat dengan ciri khas perkembangan peserta didik yang

<sup>5</sup> Munawir Yusuf, *Evaluasi Diri Sekolah Inklusi: Panduan bagi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi* (Solo: Tiga Serangkai, 2014), 87.

<sup>6</sup> Utami Munandar, *Kreativitas & Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2002), 205.

<sup>7</sup> Sekolah\_Madrasah yang telah Menyusun kurikulum Diferensiasi \_ Asosiasi CI+BI Nasional ([www.google.com](http://www.google.com)), diunduh pada 09 Maret 2018.

mempunyai kemampuan dan kecerdasan luar biasa, yang merupakan program khusus dan pilihan terhadap bidang studi tertentu; 3) Dimensi non akademis, dimensi ini memberikan kesempatan peserta didik untuk belajar diluar kegiatan sekolah formal melalui media lain (radio, TV, wawancara dengan pakar, kunjungan museum); 4) Dimensi Suasana Belajar, pengalaman belajar yang dijabarkan dari lingkungan keluarga dan sekolah, iklim akademis, sistem ganjaran dan hukuman, hubungan antara peserta didik, hubungan peserta didik dengan guru, dan lain-lain.<sup>8</sup>

Pengembangan kurikulum harus berangkat dari kejelasan apa yang dimaksud dengan kurikulum itu sendiri, dan kejelasan apa fungsi dari kurikulum. Pengembangan kurikulum berdiferensiasi menunjuk suatu kebutuhan berkenaan dengan tumbuh kembangnya kreativitas seseorang. Berbeda dengan kurikulum reguler yang berlaku bagi semua peserta didik. Kurikulum berdiferensiasi bertujuan untuk menampung pendidikan berbagai kelompok belajar, termasuk kelompok peserta didik berbakat. Melalui program khusus, peserta didik berbakat akan memperoleh pengayaan (*enrichment*) dari materi pelajaran, proses belajar, dan produk belajar. Isi pelajaran yang menunjuk pada konsep dan proses kognitif tingkat tinggi, strategi tingkat instruksional yang akomodatif dengan gaya belajar anak berbakat, dan rencana yang memfasilitasi kinerja peserta didik.

Untuk menyusun kurikulum yang tepat bagi anak berbakat, harus memperhatikan prinsip-prinsip dasar berikut: 1) Anak berbakat perlu diberikan layanan dengan cara yang berbeda dengan kelompok lain yang berkemampuan biasa, 2) Anak berbakat sangat membutuhkan kedalaman bidang pelajaran yang dibutuhkan, 3) Kurikulum berdiferensiasi dirancang untuk memenuhi keberbakatan setiap anak.<sup>9</sup> Berangkat dari pengalaman yang sudah berlalu, pelaksanaan kurikulum harus memberikaan ruang yang cukup untuk melakukan adaptasi lokal dengan mencoba pendekatan baru. Pelaksanaan kurikulum perlu mengedepankan pendekatan responsive untuk mengkritik pembelajaran secara cerdas dan kreatif berdasarkan criteria norma yang berlaku. Pendekatan ini menempatkan peserta didik pada pusat pembelajaran berdasarkan apresiasi perbedaannya dalam pemahaman, perasaan, ketrampilan sosial dan persepsi, serta mendorong pendidik untuk kreatif, berbagi dan mencari solusi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik.

Untuk lebih memahami tentang pembelajaran diferensiasi, akan dipertegas satu persatu dengan pendekatan:

### **Strategi Pembelajaran diferensiasi**

Ada tiga strategi pembelajaran bagi anak luar biasa/anak berkelainan di kelas inklusi, yaitu: a) Pembelajaran kompetitif, b) Pembelajaran aranindividual, c) Pembelajaran kooperatif.<sup>10</sup> Pemilihan salah satu dari model pembelajaran di atas sangat tergantung pada: a) kondisi kemampuan anak berkelainan, b) kemampuan guru, c) jumlah guru,

<sup>8</sup> Reni Akbar-Hawadi, *Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), 27-28.

<sup>9</sup> Abd. Wafi, *Karakteristik Kurikulum Diferensiasi (Analisis Konseptual Pengembangan Kurikulum Diferensiasi pada Tingkat Madrasah)*, dikutip dari majalah edukasi.

<sup>10</sup> Abdul Salim, Munawir Yusuf, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif* (Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret, 2009), 77.





serta d) sarana dan prasarana yang tersedia. Anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan tersebut, akan diberikan kesempatan untuk belajar, tidak dipisahkan oleh karena level kemampuannya tetapi berfokus pada makna belajar itu sendiri dan juga kekuatan dari setiap siswa miliki. Model pembelajaran dalam mengajar, terkadang guru akan mengajar pada “*whole class*” atau kelompok besar, terkadang kelompok kecil dan terkadang secara individual dalam satu kelas. Variasi yang dilakukan ini sangat penting dalam meningkatkan pemahaman murid dan ketrampilan juga membangun rasa kebersamaan dalam kelompok. Dari kelompok proses pembelajaran akan tercipta suasana yang berbeda satu sama kelompok yang lain, karena tingkat pemahaman anak-anak didik yang menjadi tolak ukur pencapaian pembelajaran di kelas.

Banyak guru yang mengalami ketakutan akan terulangnya kejadian di awal tahun ajaran baru yang kurang bisa mengatasi perilaku murid-muridnya di kelas. Hal ini seharusnya tidak terjadi apabila guru melakukan manajemen kelas yang baik. Seorang guru yang menerapkan pembelajaran diferensiasi, akan ahli dalam memimpin kelas dan dengan cepat menanggulangi masalah ini. Dibandingkan dengan guru yang menggunakan pendekatan satu center (guru menjadi pusat pembelajaran), pada guru yang menerapkan pembelajaran diferensiasi akan mengatur dan memonitor kelas dengan menggunakan beberapa aktivitas bersama-sama. Guru juga akan membantu anak dalam mengembangkan peraturan untuk mengontrol perilaku, member dan memonitor secara langsung aktivitas serta memberikan tahapan-tahapan pembelajaran yang berhubungan dengan pengalaman belajar anak. Pembelajaran diferensiasi di kelas akan memberikan keefektifitasan tujuan pembelajaran murid dan bukan kelas tanpa perencanaan atau ketidakdisiplinan.

### **Pembelajaran Diferensiasi Bersifat Fleksibel**

Penerapan pembelajaran diferensiasi, akan diatur berbentuk kelompok dimana akan dibentuk bersifat fleksibel, murid akan memiliki potensi atau kekuatan dalam bidang tertentu dimana anak tersebut akan bergabung dengan teman yang lain serta akan melakukan kerjasama dengan teman-temannya. Dengan penerapan yang seirama dalam kelompok akan di mana murid yang memiliki kekuatan dalam bidang tertentu akan bergabung dengan teman yang lain dan bekerjasama dengan teman-temannya. Murid yang kuat dalam hal tertentu belum tentu memiliki kekuatan yang sama dalam bidang lain.

Penerapan di kelas, bisa mengambil sebuah gambaran, setiap anak akan memiliki kemampuan dalam menata sebuah meja. Tapi belum bisa juga di pastikan anak bisa menulis dengan baik. Dengan itulah, anak mengalami kelemahan dalam menulis. Maka dibutuhkan kelompok yang bersifat fleksibel, guru akan paham bahwa mungkin ada beberapa murid yang dalam mengerjakan tugas baru kerjanya lambat dan kemudian akan diberikan penjelasan untuk mempercepat kerjanya sambil yang lain belajar tetapi dilakukan dengan perlahan-lahan. Dalam pembelajaran diferensiasi, kelompok akan selalu diubah-ubah berdasarkan kebutuhan dan pengalaman belajar murid



## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan dan Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif.<sup>11</sup> mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya dalam bakat, minat dan kecepatan belajar, dan tindakan, dll. adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri anak. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran erat kaitannya dengan sifat, bakat dan kecerdasan siswa. Pembelajaran yang dapat menyesuaikan sifat, bakat dan kecerdasan siswa merupakan pembelajaran yang diminatinya secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pemilihan jenis penelitian deskriptif kualitatif, didasarkan pada fokus penelitian yaitu bagaimana kemampuan guru mengajar ABK di MI Amanah atau Sekolah Garasi Turen Malang. Menjelaskan rancangan penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilaksanakan. Adapun dalam penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif dalam rancangan penelitian ini, informasi dikumpulkan langsung oleh peneliti.

### **Data dan Sumber Data Penelitian**

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan hanya dengan satu sekolah inklusif saja yaitu di MI Amanah Sekolah Garasi Turen Malang. Sumber data penelitian terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui subjek penelitian yang meliputi: kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru mata pelajaran, guru pembimbing khusus. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen-dokumen yang relevan lainnya.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik wawancara dapat mendukung untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh antinya berupa data tertulis sesuai pedoman wawancara. Untuk teknik pengumpulan data observasi dilakukan secara partisipatif dalam kelas, dimana peneliti langsung melibatkan diri untuk mengamati kegiatan dan aktifitas yang berlangsung selama proses pembelajaran. Sasaran dalam mengumpulkan data observasi yaitu: peserta didik, kurikulum, proses pembelajaran, tenaga pendidikan khusus, dan sarana prasarana. Penggunaan teknik pengumpulan data

---

<sup>11</sup> Moeleong, Lexy J, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Edisi Ketiga Puluh (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 4.



dokumentasi meliputi: data kepala sekolah, data pendidik, data calon peserta didik berkebutuhan khusus, buku materi peserta didik ABK, serta foto-foto.

### **Teknik Analisis Data**

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data menggunakan model analisis terbaru.<sup>12</sup> Kondensasi Data artinya data yang diperoleh liwat teknik kondensasi pengumpulan data akan lebih sempurna untuk menggabungkan dengan data lainya. Penyajian Data, dalam penyajian data akan lebih mudah dipahami, peneliti membuat aplikatif, dan pemetaan data. Verifikasi, peneliti akan melakukan penelitian sebelumnya untuk memastikan apakah sudah benar atau tidak, dalam hal ini, peneliti mempertegas temuan penelitiannya.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

Hasil penelitian diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang meliputi, observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti akan memaparkan hasil penelitian diferensiasi peserta didik dalam kebersamaan di kelas inklusif (MI Amanah atau Sekolah Garasi Turen Malang) yang meliputi peserta didik, kurikulum, proses pembelajaran, tenaga pendidikan khusus, dan sarana prasarana dipaparkan sebagai berikut:

#### **Proses pembelajaran Peserta Didik MI Amanah atau Sekolah Garasi Turen Malang.**

Proses pembelajaran peserta didik di sekolah inklusif dilaksanakan sesuai ketepatan dan kesepakatan yang sudah disepakati oleh komite madrasah di MI Amanah atau sekolah Garasi Turen Malang. Perencanaan peserta didik baru diawali dengan kegiatan analisis kebutuhan peserta didik. Adapun perencanaan dalam kegiatan analisis kebutuhan peserta didik diantaranya sekolah merencanakan jumlah peserta didik baru dengan mempertimbangkan kelas yang tersedia, merencanakan program kegiatan kesiswaan serta pembentukan panitia penerimaan peserta didik baru. Dalam penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus sekolah menerima semua jenis ketunaan, namun disesuaikan dengan sumber daya dan ketersediaan sarana-prasarana sekolah.

Pelaksanaan penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif melalui jalur inklusi dilaksanakan dengan merujuk pada mekanisme dan persyaratan standar kompetensi lulus dan kompetensi dasar, kemudian guru mata pelajaran menyusun dan membuat RPP dengan menetapkan sasaran, tujuan, materi, media dan alat evaluasi pembelajaran. Dalam pembuatan RPP modifikasi mempertimbangkan hasil asesmen serta melibatkan guru pembimbing khusus.

Evaluasi (penilaian) bagi peserta didik berkebutuhan khusus mencakup 3 aspek penilaian yaitu aspek afektif, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus menerapkan standar nilai yang dimodifikasi.

---

<sup>12</sup> Matthew B. Miles, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Third Edition (United States of America: Sage Publications, Inc, 2014), 30.



## **Sekolah Garasi Tanpa Sekat**

Penggunaan *class without wall* atau kelas tanpa sekat tidak terlepas dari sejarah berdirinya MI Amanah. Anak-anak belajar dalam beberapa ruangan rumah dan dalam ruangan tersebut belajar beberapa rombel, masing-masing rombel tidak dipisahkan oleh sebuah sekat, sehingga suasana dalam ruangan seperti pasar anak-anak. Pertanyaan yang diajukan kepada oleh teman-teman adalah: "apakah anak bisa belajar dalam suasana seperti itu".

## **Kebersamaan di kelas inklusif**

Anak ABK belajar dalam rombel kelas khusus bagi mereka. Bagi anak yang telah memiliki perkembangan kemampuan kemandirian dan sosial maka anak diikutkan dalam kelas gabungan dengan guru yang disukainya. Dalam kelas gabungan ini, guru selain membina anak-anak yang lain dengan kurikulum yang ditetapkan, juga mendidik, melayani dan mendampingi anak ABK yang ikut, dengan program pembelajaran individual yang dibuat oleh guru pendamping khusus. Selain itu, dalam pembelajaran yang bersifat rekreatif, seperti olahraga, belajar di luar sekolah, pembelajaran digabung, anak-anak ABK melebur dengan anak yang lain.

Saat ini Sekolah Garasi sedang melayani pembelajaran anak-anak ABK yang memiliki kesulitan belajar 11 anak dan anak-anak cerdas 24 anak. Pembelajaran berbasis kemampuan dan kecepatan belajar anak, bersifat *timeless orientation*, anak menyelesaikan tugas belajarnya sesuai dengan pencapaian kompetensi yang diharapkan. Pembelajaran berbasis rombel, satu guru maksimal 12 anak. Rombel dibentuk berbasis kesamaan kemampuan dan kecepatan belajar anak Pembelajaran berbasis hubungan kasih sayang guru dan anak, dilaksanakan dengan tulus dari hati guru ke hati anak, dilaksanakan dengan sepenuh hati, dengan cara yang hati-hati. Pembelajaran berbasis akhlaqul kharimah, lebih mengutamakan mengasah hati daripada mengasah otak, berlandaskan kejujuran dan etika moral sesuai ajaran agama Islam.

## **SIMPULAN**

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang menempatkan anak luar biasa atau anak dengan kebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal dalam satu kelas di sekolah umum yang dekat dengan tempat tinggalnya. Tujuan pendidikan inklusif adalah untuk menjamin hak setiap warga sekolah mendapatkan pendidikan, menghilangkan diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus dan membantu meningkatkan mutu pendidikan. Tujuan praktis yang ingin dicapai dalam pendidikan inklusif meliputi tujuan yang dapat dirasakan langsung oleh anak, guru, orang tua dan masyarakat.

Sekolah memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan dan hak anak, baik bagi anak yang mengalami kesulitan belajar maupun yang memiliki kecerdasan istimewa. Anak yang cepat dan cerdas belajar difasilitasi sehingga mereka bisa tamat lebih cepat, sementara yang lambat dibimbing dan didampingi sesuai dengan kecepatan dan kemampuan belajar mereka. Dengan strategi pembelajaran berbasis kecepatan dan kemampuan anak ini, ada anak yang lulus dalam waktu 8 tahun, namun banyak juga yang lulus dalam waktu 5 tahun, bahkan ada yang 4 tahun.





Agar anak kerasan di sekolah, maka anak harus merasa seperti di rumah sendiri. Lingkungan sekolah yg penuh rasa kasih sayang. Guru harus ramah anak, agar guru bisa ramah anak maka sekolah harus juga ramah guru. Sekolah harus bisa mengelola hati guru dengan pengelolaan yang adil, terbuka, jujur, partisipatif. Prinsip dasar pendidikan inklusif yaitu: 1) pendidikan inklusif membuka kesempatan kesempatan kepada semua jenis siswa, 2) pendidikan inklusif menghindari semua aspek negatif labeling, 3) pendidikan inklusif selalu melakukan *check* dan *balances*. Sedangkan prinsip pembelajaran yang harus menjadi perhatian guru dalam sekolah inklusif yaitu: 1) prinsip motivasi, 2) prinsip latar/konteks, 3) prinsip keterarahan, 4) prinsip hubungan sosial, 5) prinsip belajar sambil bekerja, 6) prinsip individualisasi, 7) prinsip menemukan, 8) prinsip pemecahan masalah. □

### DAFTAR PUSTAKA

- Hollas. 2005. *Differentiating Instruction in a whole Group Setting*. USA: Crystal Springs Books.
- McLeskey, James & Waldron, Nancy L. 2000. *Inclusive Schools in Action*. Alexandria: ASCD.
- Miles, Matthew B, A, et al. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook. Thitd Edition*. United States of America: Sage Publications, Inc.
- Moeleong, Lexy J. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Edisi Ketiga Puluh. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Munandar, Utami. 2002. *Kreativitas & Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Reni Akbar-Hawadi. 2004. *Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Salim, Abdul. Munawir Yusuf. 2009. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*. Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Sekolah\_Madrasah yang telah Menyusun Kurikulum Diferensiasi \_ Asosiasi CI+BI Nasional ([www.google.com](http://www.google.com)), diunduh pada 09 Maret 2018.
- Wafi, Abd. *Karakteristik Kurikulum Diferensiasi (Analisis Konseptual Pengembangan Kurikulum Diferensiasi pada Tingkat Madrasah)*, (dikutip dari majalah edukasi).
- Yusuf, Munawir. 2014. *Evaluasi Diri Sekolah Inklusi: Panduan bagi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi*. Solo: Tiga Serangkai.

